

# KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-FATHIMIYAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Vransiska Fami Arizona<sup>1)</sup>, Ni Luh Nyoman Kebayantini<sup>2)</sup>, Nazrina Zuryani<sup>3)</sup>  
<sup>123</sup>)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
E-mail: vransiskafami@gmail.com<sup>1)</sup>, kebayantini@gmail.com<sup>2)</sup>, nazrinazuryani@yahoo.com<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to analyze and explain the reasons for juvenile delinquency and the forms of violations that occur in Islamic boarding schools conducted by students of the Putri Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. The approach used in this research is descriptive exploratory type and uses Robert K Merton theory analysis of Adaptation Typology. The results of the field research that have been found are that there are several reasons for students to commit violations namely because there are too many regulations, feeling bored and unable to control themselves and there is pressure from the family. Santri who have committed the violation will then be given sanctions in the form of a penalty set by the board or caretaker of the boarding school.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Santri, Islamic Boarding School.*

## 1. PENDAHULUAN

Banyak orang menyebut pondok pesantren sebagai penjara suci yang menjadikan salah satu wadah yang mengeluarkan para pejuang yang militan dan juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas dan lingkungannya (Risdin, 2018). Ketika seseorang sudah memilih untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren, mereka harus bisa menerima peraturan yang telah ada di pondok pesantren tersebut, karena dalam pondok pesantren sendiri tidak dengan mudah santri bisa melakukan sesuatu dengan bebas sesuai dengan kemauannya sendiri. Seorang santri harus bisa menahan diri dan berpuasa dari hal-hal yang terlalu bersifat kesenangan dan kebebasan.

Dalam pondok pesantren sendiri, terdapat banyak peraturan yang berguna untuk menertibkan para santri, seperti santri hanya boleh keluar pada jam-jam tertentu, tidak diperbolehkan membawa hp ataupun alat elektronik lainnya sehingga tidak boleh mengakses sosial media. Pondok pesantren manapun sangat *rigid* (kaku) terhadap aturan pemakaian *smartphone* dan *gadget*, saking kakunya hukuman bagi siapapun yang melanggar ketentuan penggunaan gadget bisa sangat keras (Khozin, 2018: 69). Para santri harus mengikuti *sholat jama'ah* dan kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren. Jika tidak mengikuti peraturan yang ada atau melanggar peraturan yang ada maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, sistem pendidikan dalam pesantren pun mengalami perkembangan. Sudah banyak pesantren yang berbasis modern di setiap daerahnya. Bahkan pesantren modern ini banyak diminati oleh kalangan masyarakat karena antara pendidikan agama dan pendidikan formalnya seimbang. Walaupun dalam pondok pesantren para santri tetap bisa mengikuti ujian nasional sehingga bisa memperoleh ijazah formal.

Dewasa ini banyak keluarga yang kembali melihat Pondok Pesantren sebagai sarana pembinaan moral, karena para orang tua menilai bahwa Pondok Pesantren mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu (Hidayatulloh, 2016: 2). Para orangtua yang memilih untuk memasukkan anaknya ke pesantren adalah kebanyakan memiliki motif agar anaknya tersebut memiliki ilmu agama yang tinggi, karena dalam pandangan masyarakat sendiri ketika seseorang sudah lulus dari pesantren akan dianggap sebagai orang yang pintar dalam ilmu agama dan dapat menyebarkan ilmu agamanya. Selain itu, terdapat motif orangtua untuk menghindari anak-anaknya dari pergaulan bebas karena tidak setiap santri bisa melakukan hal sesuai dengan kemauannya sendiri dan tidak mudah bagi anak pesantren untuk bertemu dengan lawan jenisnya karena tempat sekolah dan tempat tinggal mereka dipisah dan berjauhan. Hal tersebutlah yang menyebabkan

para orangtua banyak yang memilih pendidikan pesantren untuk anaknya pada saat ini.

Ketidakbebasan dalam pesantren sendiri ternyata tidak membuat para santri banyak yang menaati peraturan yang telah ada. Hal tersebut tentunya dilakukan karena para santri yang baru masuk dalam pesantren biasanya tidak biasa dikekang atau mereka sudah biasa hidup dengan kebebasan. Aturan-aturan yang begitu ketat di pondok pesantren ini membuat para santri remaja yang baru mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren membuat mereka terkadang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren seperti halnya melakukan kekerasan fisik, pencurian, bolos diwaktu jam sekolah formal, pergi ke warnet untuk mengakses internet, tidak mengikuti kegiatan yang ada dan cara berpenampilan santri yang terkadang mengikuti gaya yang sedang tren dikalangan selebriti, seperti halnya model pakaian yang gaul dan rambut yang berwarna (Sholeh, 2007: 74). Belum lagi cara bergaul yang tidak lagi bersikap *tawadhu* seperti bertutur kata yang kasar, dan rendahnya sikap menghormati. Identitas sebagai santri terkadang sudah mulai memudar, lebih-lebih pada santri remaja yang terkadang tidak dapat mengontrol diri dari pengaruh yang ada di luar pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena kenakalan remaja di kalangan santri pondok pesantren yang berupa pelanggaran yang

dilakukan oleh santri khususnya santri remaja. Peneliti mencoba melihat hal tersebut dari segi perilaku santri yang ada.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam Penelitian Vivie Vike Mantiri yang berjudul "Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan (2014)", menjelaskan bahwa terdapat 1434 remaja terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penyimpangan yang paling mencolok yang terjadi antara lain adalah mabuk-mabukan, mencuri, membaca atau menonton video porno, seks diluar nikah serta narkoba. Penyimpangan tersebut dapat terjadi karena kurang berfungsinya peran keluarga dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya sehingga terjadilah kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dimana kenakalan remaja yang terjadi dalam pondok pesantren dimana santri dalam pondok pesantren ini yang dibelenggu atau dibatasi oleh peraturan setiap perbuatannya. Sehingga dengan peraturan yang ada tersebut membuat para santri merasa jenuh dan membutuhkan suatu kebebasan sehingga terjadilah kenakalan remaja pada kalangan santri dalam pondok pesantren yang juga erat kaitannya dengan perilaku menyimpang.

Penelitian selanjutnya adalah dengan judul "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren" yang diteliti oleh Harmaini dan Ratna Juita. Dalam penelitian tersebut menjelaskan terjadi perilaku menyimpang yang terjadi dalam pondok pesantren yang

disebabkan usia dari para santri yang telah memasuki masa remaja dan tentunya ditandai dengan munculnya kematangan organ-organ seks yang mendorong santri untuk memiliki rasa mencintai dan ingin dicintai. Namun bagi santri perasaan mencintai tersebut akan sulit diwujudkan karena keterbatasan santri untuk berhubungan dengan laki-laki. Hal tersebut yang kemudian disinyalir sebagai salah satu faktor munculnya kedekatan santri terhadap santri lainnya. Sehingga menyebabkan terjadi penyimpangan seksual seperti homoseksual atau lesbian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada santri yang melakukan kenakalan remaja sementara pada penelitian diatas adalah perilaku menyimpang santri yang beriorontasi pada penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Azhar (2015) dengan judul penelitian "Perilaku Sosial Santri *Drop Out* Studi Kasus Pada Madrasah Muallimin Yogyakarta" penelitian tersebut mengulas tentang perilaku sosial santri menyimpang yang dijatuhi sanksi *drop out*. Serta mengetahui mengapa masih terdapat perilaku menyimpang dalam pondok pesantren tersebut dengan hukuman yang setara baik pelanggaran keras dan ringan.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dimana penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana kenakalan remaja yang terjadi dalam pondok pesantren putri Al-Fathimiyyah yang berada di Tambakberas Jombang itu sendiri. Sementara penelitian diatas lebih memfokuskan pada

prilaku sosial setelah mendapatkan sanksi *dropout* dari pondok pesantren itu sendiri.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Pemaparan secara deskriptif dirasa tepat karena penelitian ini berupaya untuk menjabarkan perilaku kenakalan remaja di kalangan santri pondok pesantren. Di sisi lain, penelitian eksplanatif digunakan untuk memberikan penjelasan pada suatu fenomena.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, tepatnya di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah, sebagai pondok pesantren putri tertua yang ada di Yayasan Bahrul Ulum tersebut. Sebagai salah satu pondok yang tertua dan dipandang sebagai pondok yang memiliki peraturan paling ketat, tetapi dengan peraturan yang ketat, tercatat banyak santri yang melanggar peraturan tersebut.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan, yaitu santri yang melakukan kenakalan remaja melalui data yang dimiliki oleh pengurus pondok, pengurus pondok pesantren. Sedangkan jenis data kuantitatif diperoleh dalam bentuk angka, grafik dan tabel mengenai jumlah santri, jumlah

pelanggaran yang terjadi yang menunjang penelitian ini. Di sisi lain, sumber data yang digunakan adalah sumber data utama yaitu, observasi dan wawancara langsung antara peneliti dan informan yang telah ditentukan sedangkan sumber data tambahan diperoleh dari berbagai tulisan seperti buku, jurnal skripsi, artikel maupun data tambahan lain yang mendukung penelitian mengenai kenakalan remaja di pondok pesantren.

#### **3.4. Penentuan Informan**

Terdapat tiga klasifikasi informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci, yaitu beberapa santri yang berada dalam pondok pesantren dan santri tersebut sering melakukan pelanggaran peraturan yang ada. Di sisi lain, informan utama adalah pengurus pondok pesantren yang memiliki tugas menangani santri-santri yang bermasalah. Seangkan informan pelengkap adalah santri yang menaati peraturan pondok pesantren tersebut.

#### **3.5. Instrumen Penelitian**

Penulislah sebagai instrumen penelitian karena menjadi alat sekaligus penafsir dari data yang didapat. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga dibantu dengan alat tulis, alat perekam dan daftar pertanyaan guna menghindari kesalahpahaman dalam melakukan wawancara mengenai kenakalan remaja di pondok pesantren.

#### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.6.1. Observasi**

Observasi dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan terhadap para

informan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga penulis dapat menggambarkan serta memaparkan fenomena di lapangan terkait dengan kenakalan remaja yang dilakukan para santri di pondok pesantren. Melalui berbagai pernyataan informan terkait dengan alasan yang melatarbelakangi alasan santri bisa masuk ke pondok pesantren, keseharian selama di pondok pesantren serta pelanggaran yang biasa dilakukan oleh para santri. Observasi juga dilakukan dengan cara mengamati pelanggaran yang ada di luar lingkungan pondok pesantren seperti beberapa santri yang pergi ke warnet dan keluar dari batas yang ditentukan. Pelanggaran di dalam pesantren juga seperti tidak mengikuti kegiatan dan telat mengikuti kegiatan. Mengamati santri yang menerima hukuman pada hari-hari tertentu karena telah melanggar peraturan.

### **3.6.2. Wawancara**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan golongan wawancara bebas. Adapun tempat dilakukannya wawancara yaitu disesuaikan dengan kondisi informan. Bagi santri yang sedang santai dan tidak ada kegiatan, penulis mengajak santri ke tempat yang nyaman untuk dilakukannya wawancara seperti di depan kamar, di mushola pondok serta di halaman pondok pesantren atau sesuai dengan posisi informan yang ada. Bagi informan yang berstatus sebagai pengurus pondok pesantren wawancara dilakukan di ruang pengurus atau perpustakaan pondok. Wawancara dilakukan saat santri beristirahat atau saat hari libur kegiatan.

Beragam data telah penulis peroleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Data-data tersebut seperti sejarah pondok pesantren, hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh santri, peraturan dan hukuman yang harus ditaati dan dilakukan, data pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Data lain juga diperoleh berupa alasan santri melakukan pelanggaran beberapa yang diungkapkan antarlain dikarenakan beberapa faktor seperti terlalu banyak peraturan, merasa bosan dengan kegiatan dan adanya tekanan dari keluarga. Bentuk-bentuk pelanggaran juga penulis temukan datanya di lapangan.

### **3.6.3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang diperoleh berupa foto bangunan pondok pesantren, data-data yang dimiliki pondok pesantren seperti bagan statistik pondok pesantren, struktur organisasi, dan jadwal kegiatan.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Dalam Analisis data nantinya akan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; 1) reduksi data yang dilakukan ketika peneliti telah mendapatkan data hasil observasi dan wawancara yang dipilah dan dikelompokkan sebelum dianalisis. Data yang dipilah dan dikelompokkan adalah data yang sekiranya menunjang penelitian. Tahapan ini dipandu oleh tujuan penelitian itu sendiri yakni meninjau bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri serta mengetahui penyebab santri melakukan hal tersebut., 2) penyajian data dengan menyajikan bentuk teks naratif. Data hasil reduksi disajikan, dan

diolah serta dianalisis dengan teori adaptasi Robert K. Merton. Dalam hal ini data yang diperoleh terkait dengan kenakalan remaja dikalangan santri dianalisis terlebih dahulu menggunakan teori yang sudah ada dan kemudian disajikan dalam bentuk laporan., 3) penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2010: 252) dan verifikasi data dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel. Bukti-bukti tersebut yaitu terkait dengan kenakalan remaja dikalangan santri pondok pesantren. Verifikasi peneliti lakukan setelah penyajian data selesai.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang**

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah telah diatur dengan rinci untuk diikuti oleh para santri yang ada. Kegiatan dimulai dari pukul 03.00 yang diawali dengan sholat tahajjud, dan kegiatan paling akhir para santri pada jam 23.00 di mana waktu bel malam dan semua santri harus tidur di kamarnya masing-masing. Setiap santri yang ada harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren, sehingga ketika ada santri yang tidak mematuhi kegiatan harus menerima konsekuensi yaitu berupa hukuman yang telah ditetapkan. Kegiatan dalam Pondok Pesantren Putri al Fathimiyyah

sangat diperhatikan untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang telah menitipkan putrinya kepada Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah.

##### **4.2. Alasan Santri Melakukan Pelanggaran**

###### **4.2.1. Terlalu Banyak Peraturan**

Banyaknya peraturan yang telah ditetapkan membuat beberapa santri melakukan pemberontakan. Pemberontakan yang dilakukan santri tersebut membuat reaksi yaitu berupa pelanggaran yang dilakukan beberapa santri yang tidak terima dan merasa keberatan. Menurut salah satu santri yang bernama Jauharotul Arifah, pelanggaran tersebut terjadi karena peraturan yang terlalu banyak yang membuat para santri enggan untuk menaatinya dan lebih memilih bahwa adanya peraturan untuk dilanggar bukan untuk ditaati. Sedangkan menurut santri Muayanaturrosidah, pelanggaran peraturan terjadi karena kebiasaan hidup di rumah dengan orangtua dengan tidak adanya peraturan tertulis seperti yang ada di pondok pesantren.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren. Upaya tersebut dilakukan guna mengoptimalkan peran dan fungsi dari pondok pesantren. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menciptakan peraturan bagi para santri dan harus ditaati. Berdasarkan dengan kebijakan yang sudah dibuat tersebut, dihaapkan para santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya

dengan baik dan teratur sesuai dengan peraturan yang telah berlaku di lingkungan pondok pesantren.

Peraturan yang tertulis dan sangat rinci tersebut tentunya membuat santri harus beradaptasi kembali oleh situasi baru dengan adanya peraturan yang ada di pondok pesantren. Perubahan lingkungan tempat tinggal santri yang pada mulanya tinggal bersama orangtuanya di rumah dan tidak terdapat peraturan yang tertulis. Santri harus menerima konsekuensi ketika mereka sudah berada dalam pondok pesantren untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Menurut Merton (dalam Ritzer, 2012: 139) fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu.

Adaptasi dan penyesuaian diri selalu memiliki akibat positif. Perlu diperhatikan satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain (Ritzer, 2012: 140). Perubahan lingkungan yang dirasakan oleh santri yang telah masuk ke pondok pesantren, belum tentu bisa beradaptasi dengan lingkungan baru ditambah dengan peraturan dan hukuman yang mengikat. Seiring dengan dilakukannya adaptasi oleh santri tentunya akan terdapat beberapa santri yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan peraturan yang telah ada dan menyebabkan sikap santri yang acuh tak acuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Proses adaptasi yang tidak dapat disesuaikan oleh santri juga diungkapkan oleh informan yang bernama Nazila, ia

mengatakan sangat sulit sekali ketika awal masuk di pondok pesantren untuk beradaptasi dengan lingkungan yang serba baru yang terkadang membuat tekanan dalam diri tetapi lambat laun dirinya sudah bisa terbiasa namun membutuhkan waktu yang cukup lama.

Faktor eksternal juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan dilakukannya pelanggaran oleh santri yang ada di pondok pesantren. Perbedaan lingkungan antara di dalam dan di luar pesantren banyak dijadikan alasan oleh para santri. Salah satu informan mengungkapkan bahwa peraturan pondok pesantren di luar tidak seketat yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah sehingga ia merasa iri akan hal tersebut. Faktor eksternal lainnya seperti perkembangan zaman dan teknologi menjadi salah satu faktor juga yang menyebabkan santri melakukan pelanggaran. Larangan untuk mengakses internet rasanya terlalu memberatkan para santri yang ada.

Selama penerapan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyyah juga terdapat santri yang tidak merasa keberatan akan peraturan tersebut dan lebih memilih untuk tidak aneh-aneh. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Silvia Septiani mengatakan lebih memilih untuk bersikap *tawadhu* atau mengikuti dan menuruti apa kata pengasuh pondok pesantren.

Perilaku *tawadhu* yang dipilih oleh Silvi merupakan salah satu adaptasi konformitas (*conformity*) yang ada pada teori tipologi adaptasi Robert K Merton. Empat di

antara lima tipe tersebut merupakan perilaku menyimpang (Wibowo, 2017: 10) dimana pada tipe adaptasi ini menjelaskan perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang santri telah mencoba menerapkan peraturan yang ada di pondok pesantren dan berhasil mematuhi peraturan tersebut.

#### **4.2.2. Merasa Bosan dan Tidak Bisa Kontrol Diri**

Perilaku santri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya berasal dari dalam diri santri dan biasanya terjadi karena kurang mampu mengontrol dirinya sendiri dan cenderung berfikir egois. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu informan yang bernama Faza Rifqia, ia mengatakan sebenarnya mengetahui bahwa melanggar peraturan tersebut salah, tetapi dia lebih memilih melakukannya agar dirinya senang dan menemukan sesuatu yang baru. Motif yang dilakukan oleh Faza Rifqia tersebut cenderung untuk mencari kesenangan untuk dirinya dan dilampiaskan dengan cara melanggar peraturan karena merasa bosan berada dalam pondok pesantren yang kegiatannya hanya itu saja dan selalu di ulang-ulang setiap hari. Faktor lainnya yaitu berupa kebosanan yang ada pada diri santri dikarenakan, jenuh dengan suasana yang ada di pesantren dan lingkup pertemanan yang hanya perempuan saja. Hal lain juga diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Jauharotul Arifah bahwa ia belum

bisa mengontrol dirinya karena tertekan oleh peraturan yang terlalu ketat.

Para Santri tersebut melakukan pelanggaran dikarenakan beberapa faktor dari diri mereka yang merasa bosan dan jenuh karena kegiatan di pondok pesantren yang selalu diulang setiap hari, tidak adanya hiburan yang diperoleh santri sehingga mencari pelampiasan hiburan diluar pondok pesantren, lingkup pertemanan yang terbatas hanya dengan sesama perempuan saja, selain itu yang diungkapkan oleh Jauharotul Arifah adalah ia merasa belum kuat iman dan tidak bisa mengontrol dirinya karena peraturan yang membuat dirinya tertekan sehingga melakukan pelanggaran.

Perilaku yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut juga sesuai dengan teori tipologi adaptasi yang kedua dari Robert K Merton. Adaptasi inovasi (*innovation*) adalah perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Seperti santri tidak mengikuti peraturan yang telah ada tetapi mengikuti pembelajaran dan memperoleh ilmu dengan baik. Beberapa santri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren tetapi ia tetap mengutamakan niat mereka untuk mencari ilmu, sehingga keduanya di inovasikan seperti pada penjelasan tipologi adaptasi inovasi (*innovation*).

#### **4.2.3. Adanya Tekanan Keluarga**

Pelanggaran lainnya yang terjadi dan dilakukan oleh santri berasal dari faktor internal yaitu tekanan dari keluarga yang memaksakan untuk memasukkan anaknya ke



pesantren, sehingga kehendak dari anak tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Hal tersebut tentunya membuat ketidaknyamanan dalam pelaksanaannya, ketika sudah masuk di pondok pesantren mau tidak mau anak harus mengikuti apa yang telah ditetapkan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Binta Durratunnafisah yang mengatakan bahwa ia lebih ingin bersekolah di SMA Negeri dibandingkan pondok pesantren.

Tidak mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren menjadi salah satu yang sering ia lakukan karena merasa tidak nyaman ada di pondok pesantren. Paksaan dari orangtua membuatnya bertahan agar tidak mengecewakan orangtuanya. Sikap yang diambil oleh Binta Durratunnafisah sesuai dengan tipologi adaptasi dari Robert K Merton yaitu adaptasi ritualisme (*ritualism*) dimana seseorang telah meninggalkan tujuan-tujuan dari kebudayaan tetapi tetap berpegangan pada cara yang telah ditetapkan. Binta lebih memilih bertahan di pondok pesantren dan melakukan pelanggaran karena ia merasa tidak nyaman, hal tersebut dilakukan karena permintaan dari orangtuanya. Keinginan dan tujuannya untuk masuk di SMA Negeri harus ditinggalkan.

Di sisi lain, kondisi keluarga yang sedang tidak baik, orangtua yang bercerai tekanan dari keluarga dan pondok pesantren membuat Bonita lebih memilih untuk tidak peduli dengan peraturan yang ada serta ia juga tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Perilaku yang dilakukan oleh Bonita sesuai dengan Tipologi Adaptasi Robert K Merton yaitu adaptasi reatrisme (*reatrisme*),

pada adaptasi ini adalah respon perilaku seseorang menolak tujuan budaya dan menolak cara yang dilembagakan masyarakat. Respon seorang santri yang menunjukkan adaptasi reatrisme sikapnya yang tidak lagi menaati peraturan yang ada pada pondok pesantren dan tujuan ia berada di pondok pesantren hanya sekedar tidak untuk menimba ilmu pengetahuan tetapi hanya ingin mendapatkan ijazah saja. Hal tersebut di tunjukkan Bonita yang tidak mengikuti tujuan atau aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dan juga orangtuanya. Keberadaannya di pondok pesantren hanya sekedar untuk mencari ijazah saja. Ia juga tidak mengikuti pembelajaran serta lebih sering pergi atau kabur dari pondok pesantren.

### **4.3. Bentuk Pelanggaran yang dilakukan Santri**

#### **4.3.1. Terlambat dan Tidak Mengikuti Peraturan**

Peraturan yang dilanggar oleh para santri juga bermacam-macam ada yang melakukan pelanggaran yang paling ringan, sedang hingga pelanggaran yang berat. Pelanggaran yang ringan ini adalah yang mudah ditemui oleh pengurus karena berada di lingkungan pondok pesantren. Pelanggaran ringan yang sering ditemui seperti telat mengikuti kegiatan, tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren seperti pengajian *wethon*, kajian kitab kuning, sholat berjamaah, *tilawati yasin dan huwal habib*, pengajian al-qur'an serta kegiatan pondok lainnya. terlambat

masuk pondok, berkeliaran saat jam malam, membuang sampah sembarang. Hal tersebut dijelaskan oleh pengurus pondok pesantren Falidita Alva yang sering mendapatkan bagian untuk mengawasi anak-anak yang ada di lingkungan pondok pesantren. Pelanggaran ringan ini juga sering dilakukan oleh salah satu santri, namun alasan dari santri yang melakukan hal tersebut adalah karena merasa kekurangan waktu hingga ia terlambat atau bahkan tidak mengikuti kegiatan. Hal itu diungkapkan oleh santri yang bernama Faza Rifkia.

Hukuman untuk santri yang telat mengikuti kegiatan biasanya berupa membaca al-qur'an di tengah lapangan saat kegiatan berlangsung sampai selesainya kegiatan, sementara untuk santri yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan hukuman akan diberikan khusus pada hari senin malam berupa menyapu halaman pondok pesantren. Hukuman yang tidak terlalu berat menyebabkan hal tersebut disepelkan oleh santri karena merasa biasa saja ketika mendapatkan hukuman yang telah diberikan. Terdapat santri yang tidak terkena hukuman ketika tidak mengikuti kegiatan adalah santri yang sudah izin terlebih dahulu dan dengan alasan yang relevan, seperti sakit atau ada keluarga yang menjenguk atau alasan darurat lainnya.

#### **4.3.2. Membawa Barang-Barang yang dilarang dan Pergi ke Warnet**

Pelanggaran peraturan yang sifatnya sedang juga banyak dilakukan oleh para santri yang biasanya berupa membawa

barang-barang yang dilarang seperti membawa makanan dan minuman dari luar pondok, membawa baju lebih dari 6 pasang, pergi ke warnet internet atau warnet, membawa novel ke dalam kamar, pergi sampe keluar batas-batas yang ditentukan. Pelanggaran sedang yang dilakukan para santri biasanya dapat diketahui ketika sedang dilakukannya sidak. Hal tersebut diungkapkan oleh Izza Zahrotunnasik selaku pengurus pondok pesantren yang mendapatkan tugas untuk memeriksa dan menggeledah lemari atau pun tas santri ketika pulang sekolah. Santri yang melakukan pelanggaran ini biasanya memiliki alasan tersendiri ketika mereka melakukannya seperti yang dijelaskan oleh Jauharotul Arifah bahwa ia melakukannya karena bosan jika hanya membawa baju sedikit dan juga merasa kurang jika hanya membawa baju 6 pasang. Membawa makanan ke pondok juga dikarenakan menu makanan di pondok pesantren yang kurang enak sehingga lebih memilih membeli makanan diluar.

Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah adalah salah satu pondok yang tidak memperbolehkan santrinya untuk pergi ke warnet hal tersebut dikarenakan banyak santri pergi ke warnet bukan untuk kepentingan tugas sekolah melainkan untuk membuka sosial media seperti facebook. Mengakses sosial media adalah salah satu menjadi salah satu peraturan yang dilarang karena dikhawatirkan akan berkomunikasi dengan lawan jenis. Hukuman yang diberikan ketika santri pergi ke warnet adalah menyapu halaman pondok pesantren dan harus

mengikuti sholat jama'ah tepat di belakang imam selama dua minggu.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh pengurus pondok barang yang paling parah dibawa oleh santri adalah minuman keras beserta dengan rokok. Barang tersebut ditemukan disalah satu lemari santri. Santri tersebut memang sudah menjadi incaran dari para pengurus karena memang nakal dan sering melanggar, ketika ada sidak ternyata barang-barang tersebut ditemukan ada dilemarinya. Barang yang ditemukan tersebut segera disita oleh pengurus pondok, namun belum sampai pengurus memberikan hukuman santri tersebut sudah pindah dari pondok pesantren tersebut.

#### **4.3.3. Membawa HP, Mewarnai Rambut dan Kabur dari pondok**

Kenakalan yang dilakukan santri berupa pelanggaran ringan dan pelanggaran sedang sering dilakukan oleh para santri. Pelanggaran berat adalah salah satu pelanggaran yang jarang dilakukan karena pelanggaran tersebut hanya berani dilakukan oleh santri-santri yang tidak takut dan cenderung nekat. Pengurus pondok pesantren biasanya menemukan pelanggaran berat tersebut berupa membawa *Handphone* ke dalam pondok, kabur dari pondok, membawa barang-barang yang dilarang. Hal tersebut pernah ditemukan oleh pengurus pondok yang bernama Lailatuzzakiyah.

Terdapat salah satu santri membawa hp dan diketahui oleh pengurus pondok. Hp yang dibawa biasanya disembunyikan di dalam bantal dan digunakan ketika malam

hari. Alasan santri membawa hp adalah untuk dapat berkomunikasi dengan orangtua, kerabat dan teman-temannya yang berada di luar pondok. Hal tersebut dilarang karena pondok sudah memfasilitasi wartel untuk dapat berkomunikasi dengan orangtua. Hukuman yang diberikan oleh santri yang membawa hp adalah harus membayar denda sebanyak Rp.1.000.000, disiram air comberan, menyapu halaman dan sholat berjamaah dibelakang imam selama 2 minggu. Hukuman membawa hp ke dalam pondok termasuk hukuman yang berat agar santri jera dan tidak membawanya lagi.

Sementara pengurus lainnya pernah menemukan santri yang mencukur pendek rambutnya menyerupai laki-laki dan menyemir rambutnya hal tersebut diungkapkan oleh ketua pondok pesantren Islahatul Badriyah. Memotong rambut menyerupai laki-laki adalah salah satu dilarang karena lingkungan pondok pesantren yang homogen ditakutkan menjadi pemicu timbulnya suka sesama jenis. Biasanya ketika ada santri yang memotong rambutnya seperti laki-laki banyak menjadi perhatian serta menjadi banyak disukai oleh santri lainnya. Banyak juga terdapat santri yang mewarnai rambutnya serta memprovokasi teman-temannya untuk mengikutinya dengan alasan menjadi keren jika mewarnai rambut. Hukuman yang diberikan oleh pengurus adalah dengan memotong petal rambut santri yang telah diwarnai tersebut, sementara untuk yang memotong rambutnya menyerupai laki-laki langsung diberikan hukuman oleh pengasuh pondok pesantren.

Kabur dari pondok pesantren juga pernah dilakukan oleh beberapa santri yang ada. Menurut yang dikatakan oleh pengurus pondok pesantren saat ini santri yang kabur sudah berani ke luar kota, karena dulu santri kabur hanya masih di wilayah jombang saja. Lamanya waktu santri kabur juga saat ini lumayan lama bisa paling sebentar adalah tiga hari sementara paling lama sampai 7 hari. Santri yang kabur tersebut kabur dari pondok untuk pergi mencari hiburan diluar dengan pergi keluar kota tempat yang dikunjungi biasanya berupa bioskop dan *mall*. Hukuman yang di berikan kepada santri yang kabur tersebut adalah dengan langsung dihadapkan kepada pengasuh pondok dan hukumannya juga langsung diberikan oleh pengasuh. Biasanya hukuman untuk santri yang kabur ini cukup lama yaitu santri harus menjalani 2 bulan hukuman yang telah diberikan pengasuh pondok pesantren seperti setiap hari selama dua bulan menggantikan anak-anak yang piket menyapu halaman, membersihkan kamar mandi, membaca al-quran menggunakan *microphone* didepan kantor pengurus, sholat berjamaah dibelakang imam.

Salah satu santri juga pernah melakukan pelanggaran berupa membawa HP dan juga kabur. Awalnya santri tersebut tidak terima dengan peraturan yang ada karena dirasa terlalu memberatkan sehingga ia mengumpulkan masa untuk melakukan protes ke pengurus dan pengasuh agar peraturan lebih diringankan lagi. Pemberontakan yang dilakukan oleh santri tersebut juga sesuai dengan teori Robert K

Merton yang kelima yaitu pemberontakan (*rebellion*) menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru (Jonaedi, 2013: 11). Santri tersebut menolak dan membeberontak peraturan yang telah ditentukan oleh pengurus serta pengasuh kemudian ia mencoba untuk merubahnya serta tidak menaati peraturan yang telah ada, karena tidak berhasil akhirnya ia keluar dari pondok pesantren tersebut.

Pelanggaran yang telah dilakukan oleh para santri tersebut baik dari pelanggaran ringan, sedang dan berat kemudian dikumpulkan datanya oleh para pengurus. Bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan dan sedang menjalani hukuman biasa dihari-hari yang telah ditentukan atau saat hari itu juga dan bagi yang melakukan pelanggaran yang berat harus disidang terlebih dahulu kemudian di hadapkan kepada pengasuh pondok pesantren untuk menerima hukuman.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyyah Bahrul Ulum maka dapat disimpulkan bahwa; Alasan santri melakukan pelanggaran adalah karena dalam pondok pesantren memiliki peraturan tertulis yang terlalu banyak sehingga membuat santri merasa tertekan, kemudian merasa bosan

dengan kegiatan pondok pesantren serta tidak bisa kontrol diri, selain itu yang menjadi alasan lainnya santri melakukan pelanggaran adalah adanya tekanan dari keluarga. Di sisi lain, bentuk pelanggaran yang biasa dilakukan oleh santri adalah telat mengikuti kegiatan, tidak mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, membawa barang-barang yang dilarang seperti diantaranya membawa makanan dari luar pondok dan membawa baju lebih dari 6 pasang. Pergi ke warnet juga menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Membawa HP ke dalam pondok, mewarnai rambut dan kabur pondok. Setelah santri melakukan pelanggaran tentunya santri akan mendapatkan sanksi berupa hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fadeli, Soelaiman. (2012). *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliyah Uswah*. Surabaya : Khalista.
- Kartono, Kartini. (2017). *Patologi sosial 2*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khozin, Muhammad. (2018). *Santri Milenial*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Madjid, Nurcholis. (2010). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Moloeng, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. (2000). *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke Enam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta .
- Sutinah & Bagong Suyanto. (2013). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Wirawan I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.

### Internet

- Rifai, Muhammad. (2018). Penyimpangan Sosial Menurut Robert K. Merton, <http://ensiklo.com/2015/08/19/penyimpangan-sosial-menurut-robert-k-merton/> (diakses, 20 Januari 2019)
- Risdin, (2018). Penjara Suci (Pesantren), <https://www.kompasiana.com/riskyali mudin14/5ab74a92bde5753ce04ce962/penjara-suci-pesantren> (diakses, 25 November 2018).
- Hakim, Rocmhman Arif. (2013) Pesantren Salafiyah VS Pesantren Khalafiyah. <https://nasihat-indonesia.weebly.com/pendidikan/pesantren-salafiyah-vs-pesantren-khalafiyah> (diakses, 25 November 2018).

### Jurnal dan Skripsi

- Azhar, Fuad. (2015). Prilaku Sosial Santri Drop Out Studi Kasus Pada Madrasah Muallimin Yogyakarta. *Skripsi* . Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Endang, Ekowarni. (1993). Kenakalan Remaja : Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. No 2. Hal 5-7.
- Hidayat, Mansyur. (2016). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Aspikom*. Vol II no 6. Hal 12.
- Hidayatulloh, Ahmad. (2016). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak. *Skripsi*. Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Harmaini dan Juita, Ratna. (2017). Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 3. No 1. Hal 1-15.
- Jonaidi. (2013). Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada Sma Pembangunan Kabupaten Malinau. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol 1. No (3).
- Mantiri, Vivi, Vike. (2014). Perilaku Menyimpang dikalngan remaja dikelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabuaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol III no. 1 Hal 1-10.
- Muhakamaruhhman, Ahmad. (2014). Pesantren: Santri, Kyai, Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 12 No. 6 Hal 20-21.
- Suyato. (2014). Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Civics*. Vol II no 2. Hal 13-14.